

ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: ADAPTASI KODE BAHASA MAHASISWA LUAR PULAU KALIMANTAN DENGAN BUDAYA LOKAL DI SAMARINDA

Mifta Feizar Erlangga¹, Hairunnisa², Sudarman³

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis proses adaptasi kode bahasa dan mengetahui cara adaptasi kode bahasa yang dilalui oleh mahasiswa dan mahasiswi luar pulau Kalimantan yang berinteraksi dengan budaya lokal di Samarinda.

Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan sebab peneliti menjabarkan mengenai kondisi kongkrit tentang proses adaptasi budaya mahasiswa perantau khususnya kode bahasa yang berinteraksi dengan budaya lokal di Samarinda. Adapun model analisis data yang digunakan adalah model Spradley. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Universitas Mulawarman dan informannya adalah mahasiswa perantau sebanyak 7 (tujuh) orang.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi budaya, mahasiswa menggunakan beragam fase yakni fase honeymoon, fase frustration, fase readjustment, dan fase resolution. Dalam adaptasinya setiap perantau memiliki hasil yang berbeda, baik dalam proses adaptasi, kode bahasa yang diadaptasi, maupun cara adaptasi yang dipilih.

Perbedaan hasil adaptasi dari mahasiswa perantau dipengaruhi oleh kepribadian, motivasi, dan culture shock yang mereka alami masing-masing. Dalam penelitian ini, perantau dengan hasil proses adaptasi fight memilih cara adaptasi separation, perantau dengan hasil proses adaptasi full participant memilih cara adaptasi assimilation dan perantau dengan hasil proses adaptasi accommodation memilih cara adaptasi integration. Adapun kode bahasa yang berhasil diadaptasi dari warga lokal adalah dialek, intonasi dan tempo berbicara.

Kata Kunci: *Adaptasi, Kode Bahasa, Mahasiswa Perantau*

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email : anggokfeii@gmail.com

² Dosen Pembimbing 1 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing 2 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Komunikasi secara umum merupakan suatu proses pertukaran informasi yang memenuhi kelima unsur 5W1H. Harold D. Laswell (dalam buku Effendy, 2009:10) mengatakan bahwa pertukaran tersebut dilakukan oleh komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) dengan cara melewati saluran-saluran tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menghasilkan suatu dampak/efek sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Dalam berkomunikasi individu memerlukan sebuah alat yaitu bahasa. Di setiap lingkungan berbeda terdapat bahasa masing-masing yang dipakai penduduknya, yang berupa apa saja seperti bahasa verbal atau simbol.

Di Indonesia, bahasa pemersatu adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi secara umum. Hal ini dikarenakan setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerah masing-masing. Keberagaman suku dan etnis di Indonesia ini menunjukkan betapa banyaknya variasi bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi masyarakat Indonesia. Hal ini menjadikan setiap individu yang perbedaan latar budaya berbeda yang akan menempati suatu daerah akan melakukan penyesuaian diri. Hal ini karena dalam sebuah komunikasi, tidak hanya terjadi pertukaran informasi melainkan ada pula pertukaran budaya yang dikenal dengan istilah komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya umumnya akan terjadi pada orang-orang yang melakukan perpindahan dari daerah asalnya ke daerah baru seperti imigran, transmigran dan para perantau lainnya. Adaptasi kode bahasa (speech code) terjadi saat seseorang masuk ke dalam kebudayaan lain, maka orang tersebut akan mengikuti kebudayaan yang lebih dominan dengan cara memahami komunikasi verbal, nonverbal, serta pola komunikasi yang ada di kebudayaan tersebut (Philipsen dalam Littlejohn, 2011: 462). Kode bahasa dapat berupa logat, kecepatan berbicara, dialek serta pengkodean lainnya. Hal-hal seperti inilah yang menimbulkan perbedaan kode bahasa dari masing-masing daerah.

Dalam melakukan komunikasi dengan budaya baru tentu ada hambatan. Salah satunya adalah gegar budaya (culture shock) yaitu rasa ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai (Dayakisni, 2004: 187). Dalam proses adaptasi budaya, seseorang akan melewati empat fase antara lain honeymoon, frustration, readjustment, dan resolution. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menganalisis proses dan cara adaptasi kode bahasa pada mahasiswa. Peneliti memilih mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi di Samarinda dari luar pulau Kalimantan sebagai objek penelitian. Samarinda adalah salah satu kota yang menjadi tujuan untuk berkuliah mahasiswa-mahasiswa luar kota maupun luar pulau. Hal ini terlihat dari beragamnya asal daerah mahasiswa yang berkuliah di Samarinda. Fenomena seperti inilah yang mendasari penelitian ini. Sehingga peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Komunikasi Antarbudaya: Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Luar Pulau Kalimantan dengan Budaya Lokal di Samarinda”.

Rumusan Masalah

Bagaimana proses dan cara adaptasi kode bahasa yang dilalui mahasiswa dan mahasiswi luar pulau Kalimantan yang berinteraksi dengan budaya lokal di Samarinda?

Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis proses adaptasi kode bahasa dan mengetahui cara adaptasi kode bahasa yang dilalui oleh mahasiswa dan mahasiswi luar pulau Kalimantan yang berinteraksi dengan budaya lokal di Samarinda.

Manfaat Penelitian

- a. Aspek Akademis, penelitian ini dapat memperkaya dan memperluas kajian ilmu komunikasi dibidang komunikasi antarbudaya serta dapat menjadi tambahan refrensi dan informasi untuk mahasiswa ilmu komunikasi lain yang melakukan penelitian sejenis.
- b. Aspek Praktis, bagi pembaca umum, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam bertoleransi serta keterbukaan terhadap budaya baru agar terjalin hubungan antarbudaya yang baik dan efektif.
Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang komunikasi antarbudaya.

TEORI DAN KONSEP

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi antara orang-orang dengan perbedaan identitas budaya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa salah satu alasan kita mempelajari komunikasi antar budaya adalah untuk meningkatkan kepedulian diri (Martin dan Nakayama, 2010: 320).

Berdasarkan pendapat tersebut maka, komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang melibatkan pertukaran informasi budaya antarkomunikator yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk perilaku. Namun, komunikasi ini lebih menekankan pada aspek utama yaitu antarpribadi dibandingkan antar kelompok. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila komunikator pertama adalah anggota suatu budaya dan komunikator kedua adalah anggota suatu budaya yang lainnya.

Hubungan Komunikasi dan Kebudayaan

Kebudayaan adalah ciri suatu kelompok, dimana setiap kelompok memiliki kebudayaan yang berbeda, yang kemudian diwariskan kepada keturunannya melalui komunikasi. Sehingga sampai saat ini komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang dikatakan antropolog budaya, Hall (dalam Lubis, 2006:2) mengatakan bahwa komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi. Hal ini dikarenakan

kebudayaan hanya milik manusia sehingga komunikasi adalah milik manusia dan dijalankan di antara manusia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa cara berkomunikasi seseorang sangat bergantung pada budaya seperti topik pembicaraan, siapa berbicara, kapan dan bagaimana, bahasa tubuh, dsb. Secara sederhana, komunikasi dan budaya saling bekerja sama dalam hubungan saling menguntungkan untuk menjamin keberadaan keduanya.

Adaptasi Budaya

Komunikasi antarbudaya tidak terlepas dari adanya adaptasi budaya karena proses komunikasi antarbudaya berpusat pada adaptasi. Adaptasi adalah kemampuan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi (Gerungan, 2007:55). Sedangkan kebudayaan berasal dari kata Buddayah yang berarti akal, maka tentunya budaya hanya dicapai dengan kemampuan akal yang tinggi tingkatannya yang dalam hal ini dimiliki oleh manusia (Meinarno, 2011:90-91).

Pada kasus budaya, adaptasi dapat diartikan sebagai proses penyesuaian diri yang dipakai orang asing (perantau) terhadap lingkungan baru yakni budaya lokal (*host culture*). Sehingga adaptasi budaya adalah permasalahan tentang pembelajaran dan penyesuaian diri terhadap konsep dan image budaya, yang tercipta oleh adanya hubungan dua orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat dari budaya berbeda, yang dialami oleh seorang anggotanya.

Gegar Budaya (Culture Shock)

Menurut Adler (dalam Abbasian dan Sharifi, 2013:154-159) gegar budaya merupakan reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan kesalahpahaman pengalaman yang berbeda sehingga dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan ditipu, dilukai ataupun diacuhkan. Sementara menurut Littlejohn (dalam Mulyana, 2006:175) gegar budaya adalah perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *culture shock* (gegar budaya) merupakan sebuah permasalahan dari dalam diri individu yang melibatkan perasaan dan cara berpikir serta bertingkah laku yang negatif atas perpindahan ke lingkungan serta budaya baru yang berbeda.

Budaya Lokal (Host Culture)

Host Culture dapat didefinisikan sebagai budaya lokal yang menjadi budaya tuan rumah dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya. Dalam hal ini budaya

lokal menjadi titik tumpuan dalam standarisasi acuan terhadap budaya pendatang (Littlejohn, 2011:314).

Secara umum, budaya lokal mencakup tujuh unsur, antara lain upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, mata pencaharian, dan peralatan (Koentjaraningrat, 1971:123). Dalam penelitian ini budaya lokal yang dimaksud mengarah kepada bahasa lokal.

Proses Adaptasi Budaya

Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai budaya baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasinya, disertai motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Namun dalam prosesnya, setiap individu akan menjalani tahapan-tahapan adaptasi saat berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Adaptasi budaya terdiri atas empat tahapan menurut Lary A. Samovar (2010: 477) yang dilihat juga sebagai kurva-U, antara lain:

1. *Fase Honeymoon*: Fase ini adalah tahap awal adaptasi dimana seseorang memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu terhadap suasana baru yang akan ia hadapi di lingkungan baru.
2. *Fase Frustration*: Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran seseorang yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, kesal dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realita tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimilikinya pada tahap awal.
3. *Fase Readjustment*: Fase ini adalah tahap penyesuaian diri kembali, dimana seseorang akan mulai mengembangkan diri dan mencoba berbagai cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada.
4. *Fase Resolution*: Fase ini adalah tahap akhir dimana seiring dengan waktu, seseorang berhasil mencapai hasil adaptasi tersebut. Tidak sampai disitu, tahapan ini memiliki hasil yang berbeda-beda terhadap individu yang melakukan adaptasi. Ada empat (4) kemungkinan hasil adaptasi ini menurut Young Y. Kim (dalam Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, 2006: 342), yakni:
 - 1) *Full Participant*: seseorang akan mencapai titik nyaman dan berhasil membina hubungan, menerima dan menyatu dengan host culture (budaya lokal);
 - 2) *Accommodation*: seseorang bisa menerima budaya baru tetapi dengan beberapa catatan dan hal-hal tertentu yang tidak bisa ditolerir;
 - 3) *Fight*: seseorang tidak merasa nyaman, namun berusaha menjalani adaptasi dengan segala usaha sampai ia kembali ke daerah asalnya. Dalam artian, individu tersebut tetap akan melakukan interaksi;
 - 4) *Flight*: seseorang secara fisik ataupun psikologi memutuskan lari dari situasi untuk menghindari kontak dengan budaya lokal yang membuat ia frustrasi.

Kode Bahasa (Speech Code)

Kode bahasa adalah budaya dalam bentuk-bentuk bahasa yang digunakan saat melakukan komunikasi dan disebarkan oleh budaya lokal kepada pendatang. Menurut Philipsen (dalam Littlejohn, 2011:461-462) kode bahasa memiliki kekhasan tersendiri yang dapat diidentifikasi terdiri atas logat, kecepatan berbicara, imbuhan partikel, intonasi dan mimik. Adapun bentuk-bentuk kode bahasa tersebut dikelompokkan atas bentuk verbal dan non-verbal.

Verbal

1. Dialek: pelengkap dari aksen, yang berupa perbedaan kosakata, tata bahasa atau bahkan tanda baca.
2. Slang: istilah-istilah yang digunakan dalam situasi yang tidak formal.

Non Verbal

1. Gerakan Tubuh: gaya berkomunikasi tanpa kata-kata yang dikeluarkan sedikit pun.
2. Mimik: hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot wajah.
3. Aksen (Logat): variasi dalam pelafalan suatu bahasa yang sama.
4. Intonasi: bentuk tinggi rendahnya, panjang pendeknya, atau keras lembutnya suara.
5. Tempo: kecepatan seseorang dalam berbicara sampai jeda (cepat, sedang, atau pelan).

Cara Adaptasi Kode Bahasa

Perantau atau orang asing memiliki proses adaptasi yang berbeda dan khas. Hasil yang berbeda disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan pribadi perantau itu sendiri. Oleh sebab itu, setiap orang yang berbeda memiliki proses adaptasi yang berbeda pula. Dalam melakukan adaptasi kode bahasa, perantau memiliki beberapa cara adaptasi (Martin dan Nakayama, 2007: 272).

Assimilation

Seseorang menggunakan cara tersebut karena tidak ingin terisolasi secara kultural dan ingin menjaga relasi dengan kelompok lain.

Separation

Cara ini digunakan saat seseorang memutuskan tetap pada budayanya dan menghindari kontak dengan budaya lain.

Integration

Perantau memiliki ketertarikan terhadap budaya baru dan interaksi dengan kelompok lain namun tetap mempertahankan budayanya sendiri.

Marginalization

Seseorang menunjukkan sedikit sekali ketertarikan terhadap budayanya sendiri maupun budaya baru.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum fenomena yang ada yang berakaitan dengan obyek penelitian. Peneliti menjabarkan mengenai kondisi kongkrit tentang proses adaptasi budaya mahasiswa perantau khususnya kode bahasa yang berinteraksi dengan budaya lokal di Samarinda.

Fokus Penelitian

Peneliti menggunakan tiga teori utama yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu teori milik Samovar (2010: 477), teori milik Martin dan Nakayama (2007: 272) serta teori milik Philipsen (2011: 462). Oleh sebab itu, fokus penelitian ini terdiri atas tiga elemen yaitu:

1. Proses adaptasi budaya yang terdiri atas fase honeymoon, fase frustration, fase readjustment dan fase resolution;
2. Cara adaptasi budaya yang terbagi atas assimilation, separation, integration, dan marginalization;
3. Kode bahasa yang meliputi bahasa verbal (dialek) dan bahasa non-verbal (aksen/logat, intonasi, dan tempo).

Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data yang berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat yang didapat langsung dari narasumber. Data tersebut adalah yang hanya memiliki kaitan dengan adaptasi narasumber dengan budaya lokal di Samarinda berupa pengalaman berkomunikasi dengan penduduk lokal dan perubahan kode bahasa yang dialami.

Informan, Mahasiswa dari luar pulau Kalimantan yang berkuliah di Universitas Mulawarman angkatan 2014-2015

b. Data Sekunder

Data yang berupa informasi tambahan. Data sekunder peneliti dapatkan dan kumpulkan dari sumber pendukung penelitian seperti buku, jurnal, situs dan skripsi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara, berisi beberapa pertanyaan untuk menggali informasi mengenai proses dan cara adaptasi kode bahasa mereka dengan budaya lokal di Samarinda.

2. Observasi, mengetahui lebih jauh tentang proses adaptasi kode bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa luar pulau Kalimantan. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati informan berbicara atau berkomunikasi dengan peneliti.
3. Dokumentasi, data dokumen dapat berupa foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan bersejarah, dan sebagainya.
4. Triangulasi, untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi data secara serempak, yang sekaligus menguji kredibilitas data.

Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model analisis Spradley, yaitu model analisis data kualitatif yang ditemukan oleh James Spradley pada tahun 1980 (Sugiyono, 2005: 99). Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema kultural.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman merupakan universitas terbesar yang ada di Kalimantan Timur. Universitas Mulawarman menjadi salah satu universitas yang banyak diminati oleh calon mahasiswa baik dari dalam maupun luar kota. Universitas Mulawarman ini berpusat di Jalan Kuaro, Gn. Kelua, Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119. Adapun beberapa fakultas yang terpisah dari kampus utama terletak di Jalan Pahlawan, Jalan Pulau Flores, dan Jalan Bangeris.

Gambaran Fenomena Pertama Kali Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau di Lingkungan Universitas Mulawarman

Mahasiswa perantau biasanya pada awal interaksi akan lebih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia baku untuk berbicara. Selain itu, mahasiswa perantau juga akan mencari teman yang sama-sama berasal dari daerah asalnya ataupun berteman dengan sesama perantau agar lebih mudah untuk sama-sama belajar budaya lokal. Bahkan ada pula mahasiswa perantau yang lebih memilih menyendiri sampai tiba waktunya untuk berinteraksi dengan budaya lokal.

Proses Adaptasi

1. Fase Honeymoon

Dari semua informan yang diwawancarai, mereka memiliki ekspektasi, semangat yang menggebu-gebu, dan ketertarikan yang berbeda terhadap kota Samarinda. Sebagian dari mereka menganggap kota Samarinda adalah kota besar dengan biaya hidup yang murah serta tersedia banyak fasilitas yang tidak ada di daerah asal mereka, contohnya *mall*. Selain itu, di kota Samarinda terdapat Universitas Mulawarman yaitu salah satu universitas terkenal yang

banyak diminati oleh siswa-siswi dari berbagai daerah. Namun, dua dari ketujuh informan memiliki pendapat lain yang justru menunjukkan bahwa mereka tidak melalui *fase honeymoon*. Meskipun begitu, ketujuh informan tetap memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Kota Samarinda.

2. Fase Frustration

Dari pernyataan ketujuh informan dapat diketahui bahwa perbedaan lingkungan dan bahasa adalah masalah utama yang timbul saat mereka pindah ke kota Samarinda. Perbedaan-perbedaan tersebut membuat mereka mengalami culture shock dan menghambat mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Uniknya, seorang informan tidak melalui fase *frustration*, sebab dari awal perantauannya ia tidak memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi pada lingkungan baru atau bahkan realita yang ia temui jauh lebih baik daripada ekspektasi yang dimilikinya sebelum merantau ke Kota Samarinda.

3. Fase Readjustment

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para informan peneliti memperoleh respon berbeda yang menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk beradaptasi dengan budaya baru di Kota Samarinda, yakni kode bahasa. Salah satu yang berbeda adalah informan 1, ia lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baku saat berbicara dengan warga lokal dan lebih memilih untuk tidak menggunakan dialek maupun logat lokal. Sedangkan informan lain berusaha dan menerima dengan baik bahkan mulai belajar menggunakan kode bahasa lokal. Sehingga dapat disimpulkan pada fase ini, informan tidak lagi memiliki masalah dengan lingkungan barunya seperti yang terjadi pada fase sebelumnya.

4. Fase Resolution

Pada tahap ini hasil akan berbeda pada masing-masing informan yang melakukan adaptasi, sesuai dengan apa yang telah mereka lalui pada fase-fase sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti lebih banyak menemukan informan dengan hasil adaptasi *accommodation*.

Kode Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa para informan mengalami perubahan kode bahasa setelah pindah ke lingkungan baru. Setiap informan mengalami perubahan yang berbeda sesuai dengan pribadi dan seberapa melekatnya budaya asli mereka pada diri masing-masing. Adapun perubahan kode bahasa yang terjadi pada informan antara lain pada dialek, logat, intonasi, dan tempo berbicara.

Cara Adaptasi

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para informan, peneliti menemukan bahwa para informan mempunyai cara yang berbeda-beda. Akan tetapi sesuai dengan teori Martin dan Nakayama tentang cara adaptasi, cara yang

paling banyak digunakan para perantau adalah cara adaptasi *integration*. Dimana menurut Martin dan Nakayama adalah cara yang sangat cocok untuk perantau. Hasil yang berbeda disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan pribadi perantau itu sendiri.

PEMBAHASAN

Proses Adaptasi

1. *Fase Honeymoon*

Dari penemuan tersebut maka bisa disimpulkan bahwa semangat yang menggebu-gebu yang dialami para perantau diawal proses adaptasinya bisa dipicu oleh berbagai hal baik dari diri sendiri ataupun karena pengaruh dari luar. Tentu pada awal proses adaptasi tersebut, para perantau belum memiliki pemikiran yang negatif terhadap Kota Samarinda karena rasa penasaran mereka yang besar. Selain itu, mereka belum berinteraksi dengan orang baru dari lingkungan yang baru sehingga ketakutan akan kesulitan beradaptasi tidak muncul dalam benak mereka. Mereka masih memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap Kota Samarinda dan berharap ekspektasi mereka tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada di tempat baru. Akan tetapi, ekspektasi tinggi yang mereka miliki pada akhirnya akan berubah saat mereka melalui tahap lain dalam proses adaptasi budaya yaitu fase frustration.

2. *Fase Frustratio*

Pada dasarnya, rasa frustasi ini pasti bisa dilalui oleh para perantau. Mereka memerlukan waktu yang sedikit lebih lama untuk mengetahui, mempelajari dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Akan tetapi, para perantau harus memiliki alasan yang kuat untuk melawan rasa frustasi atau rasa tidak nyaman tersebut. Para perantau disini adalah mahasiswa yang memilih kota Samarinda sebagai tempat menempuh pendidikan, khususnya Universitas Mulawarman. Mereka memilih Universitas Mulawarman karena alasan yang berbeda-beda antara lain permintaan orang tua, mendapatkan beasiswa, dan telah diterima melalui jalur undangan. Alasan-alasan ini yang pada akhirnya membuat para perantau tetap tinggal di kota Samarinda, dimana hal ini juga berarti mereka akan berusaha beradaptasi lagi dengan lingkungan maupun budaya di kota Samarinda meskipun dengan rasa terpaksa.

3. *Fase Readjustment*

Usaha penyesuaian diri kembali yang dilakukan seorang perantau untuk dapat bertahan pada budaya barunya tergantung seberapa kuat alasan dirinya harus tetap bertahan. Selain karena alasan yang kuat, faktor seperti background individu tersebut juga dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya kembali. Pada dasarnya semua perantau akan melewati fase ini dan akan mengarahkan dirinya untuk memutuskan beradaptasi pada budaya baru atau tetap pada budayanya sendiri.

4. Fase Resolution

Dalam penelitian ini hasil *full participant* ditunjukkan oleh perantau dengan menerima budaya baru dan adanya keinginan perantau untuk menghilangkan kode bahasa aslinya. Kedua, hasil *accommodation* ditunjukkan oleh perantau dengan mau mempelajari dan menggunakan kode bahasa yang dipakai di Kota Samarinda namun dengan batasan tertentu. Selanjutnya, hasil *fight* ditunjukkan oleh perantau yang berusaha menerima atau beradaptasi namun perantau memilih untuk tidak menggunakan kode bahasa lokal di Samarinda. Terakhir yaitu hasil *flight*, namun hasil ini tidak muncul dalam penelitian ini.

Kode Bahasa

Dalam proses adaptasi budaya para perantau di Kota Samarinda, ada beberapa kode bahasa yang berhasil diadaptasi yakni dialek, intonasi, dan tempo berbicara. Adapun kode bahasa lainnya berupa logat, slang, gerakan tubuh, dan mimik tidak berhasil diadaptasi. Salah satu sebabnya adalah budaya asli para perantau masih melekat dan adaptasi kode bahasa tersebut hanya bisa terjadi pada budaya yang lebih besar contohnya gerakan tubuh.

Cara Adaptasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, peneliti menemukan perantau yang memiliki cara adaptasi *assimilation* adalah perantau yang memiliki hasil proses adaptasi *full participant*. Perantau yang memilih cara *separation* memiliki hasil proses adaptasi *fight*. Kemudian, perantau yang memilih cara adaptasi *integration* adalah perantau yang memiliki hasil proses adaptasi *accommodation*. Sedangkan cara adaptasi *marginalization* tidak ditemukan dalam penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Peneliti menarik beberapa kesimpulan mengenai proses dan cara adaptasi mahasiswa luar pulau Kalimantan yang berinteraksi dengan budaya lokal di Samarinda sesuai dengan penyajian data dan pembahasan sebelumnya, antara lain:

1. Tidak semua mahasiswa perantau Universitas Mulawarman melalui empat fase proses adaptasi budaya, yakni *fase honeymoon*, *fase frustration*, *fase readjustment*, dan *fase resolution*. Dua dari tujuh mahasiswa yang diwawancarai tidak melalui *fase honeymoon*. Sedangkan, satu diantara tujuh mahasiswa yang diteliti tidak mengalami *fase frustration*. Setelah melalui fase-fase adaptasi tersebut, setiap perantau memperoleh hasil adaptasi berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kepribadian, motivasi, dan *culture shock* yang mereka alami masing-masing. Adapun hasil proses adaptasi mahasiswa perantau yang diteliti yaitu, *full participant*, *accommodation*, dan *fight*.

2. Kode bahasa adalah salah satu unsur budaya yang diadaptasi oleh para perantau. Dari beberapa macam kode bahasa (verbal dan non-verbal) yang diadaptasi oleh para perantau ditemukan bahwa dialek yang paling banyak berubah. Hal ini dikarenakan dialek mudah untuk ditiru dan dipelajari, sehingga mahasiswa perantau dengan mudah menggunakan dialek dari budaya baru yaitu Kota Samarinda.
3. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa empat mahasiswa perantau memilih cara adaptasi *integration*, dua mahasiswa memilih cara *assimilation* dan salah seorang mahasiswa memilih cara *separation*. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar perantau menerima budaya baru dan beradaptasi dengan budaya lokal khususnya kode bahasa.
4. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua perantau mulai merubah cara berkomunikasi waktu demi waktu. Mahasiswa perantau akan berupaya untuk beradaptasi di Kota Samarinda karena hal ini diperlukan untuk menjalin hubungan dengan warga lokal mengingat mereka akan tinggal cukup lama di lingkungan baru. Ada perantau yang memilih menggunakan Bahasa Indonesia baku untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal Samarinda, bahkan ada perantau yang benar-benar merubah kode bahasanya dengan meninggalkan kode bahasa aslinya demi berbaur dengan budaya baru.

Saran

Setelah peneliti mengambil kesimpulan pada penelitian ini, ada beberapa saran mengenai adaptasi budaya, yaitu:

1. Diharapkan kepada mahasiswa perantau Universitas Mulawarman yang sulit menerima budaya baru, ada baiknya belajar membuka diri, memperluas pergaulan, dan mengenali lebih jauh lagi budaya serta kehidupan di lingkungan baru agar bisa merasa nyaman seperti para perantau lainnya. Sebab pada dasarnya, pengalaman saat merantau akan sangat berguna karena menambah wawasan mengenai budaya lain, memperluas relasi dan juga sebagai salah satu cara perantau untuk mengembangkan serta mengeksplorasi diri di lingkungan yang berbeda.
2. Sebaiknya mahasiswa perantau Universitas Mulawarman yang ingin berbaur dengan budaya lokal tidak meninggalkan ataupun menghilangkan kode bahasa budaya aslinya meskipun dengan tujuan untuk beradaptasi. Sebab hal ini akan berdampak buruk untuk budaya asli para perantau. Budaya adalah warisan yang harus dilestarikan, salah satunya yakni bahasa. Jika penutur aslinya tidak ingin lagi menggunakan bahasa itu, lambat laun bahasa itu akan punah. Maka ada baiknya jika para perantau memilih cara adaptasi *integration* dimana perantau beradaptasi dengan budaya baru tanpa meninggalkan budaya aslinya. Sehingga semua budaya akan terjaga kelestariannya dan dapat diperkenalkan kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasian, F. dan Sharifi, S. (2013). The Relationship between Culture Shock and Sociolinguistic Shock: A Case Study of Non-Persian Speaking Learners. *Journal of Social Science Research*. 1 (6). 154159. Diakses tanggal 15 Mei 2019
- Dayakisni, Tri & Yunardi, S. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gerungan, W. A. (2007). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1971). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Press.
- Littlejohn, Stephen W. (2011) *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, Lusiana Andriani. (2006). *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*. Medan: Seri Diktat.
- Martin, Judith dan Nakayama, Thomas K.. (2010). *Intercultural Communication in Contexts*. USA: Mc-Graw Hill International Edition.
- Meinarno, Eko A. Dkk. (2011). *Manusia Dalam Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ruben, Brent D. & Stewart, Lea P. (2006). *Communication and Human Behaviour*. USA: Allyn and Bacon.
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R, (2010). *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures) Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.